

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kolostrum

1. Pengertian

Kolostrum atau jolong berasal dari bahasa latin “colostrum”, adalah jenis susu yang dihasilkan oleh kelenjar susu dalam tahap akhir kehamilan dan beberapa hari setelah kelahiran bayi (Proverawati,2010).

Kolostrum merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara dari hari ke 1 sampai ke 3, mengandung tissue debris residual material yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium. Komposisi dari kolostrum ini dari hari kehari selalu berubah (Wulandari dan Handayani,2011).

2. Komposisi Kolostrum

Menurut (Proverawati,2010) komposisi kolostrum dan ASI adalah :

Tabel 2.1

(setiap 100 ml) No	Zat-zat gizi	Satuan	Kolostrum	ASI
1	Energy	Kkal	58.0	70
2	Protein	G	2.3	0.9
3	Kasein	Mg	140.0	187.0
4	Laktosa	5.3	5.3	7.3

5	Lemak	G	2.9	4.2
6	Vitamin A	Ug	151.0	75.0
7	Vitamin B1	Ug	1.9	14.0
8	Vitamin B2	Ug	30.0	40.0
9	Vitamin B12	Mg	0.05	0.1
10	Kalsium	Mg	39.0	35.0
11	Zat Besi (Fe)	Mg	70.0	100.0
12	Fosfor	Mg	14.0	15.0

Sedangkan menurut Wulandari dan Handayani (2001), komposisi kolostrum meliputi :

- a) Kadar karbohidrat dan lemak rendah jika di bandingkan dengan ASI matur
- b) Lebih banyak mengandung protein dibandingkan dengan ASI matur, tetapi berlainan ASI yang matur, pada kolostrum protein yang utama adalah Globulin (gamma globulin)
- c) Lebih banyak mengandung antibody dibandingkan dengan ASI matur, dan dapat memberikan perlindungan bagi bayi sampai umur 6 bulan
- d) Mineral, terutama natrium dan klorida lebih tinggi jika dibandingkan dengan ASI matur
- e) Vitamin yang larut lemak (vitamin A,D,E,K) lebih tinggi jika dibandingkan dengan ASI matur, sedangkan vitamin yang larut dalam air (vitamin B dan C) dapat lebih tinggi atau lebih rendah

f) Zat kekebalan tubuh atau immunoglobulin

Ig A, Ig G dan Ig M lebih tinggi jika dibandingkan dengan ASI matur

g) Total energy rendah jika dibandingkan dengan susu matur hanya 58

Kal/100 ml kolostrum

h) Volume berkisar 150- 300 ml/24 jam

3. Manfaat Kolostrum

Menurut Proverawati (2010), manfaat kolostrum antara lain :

- a. Kolostrum berkhasiat khusus untuk bayi dan komposisi mirip dengan nutrisi yang diterima bayi selama di dalam rahim
- b. Kolostrum bermanfaat untuk mengenyangkan bayi pada hari-hari pertama hidupnya
- c. Seperti imunisasi, kolostrum member antibody kepada bayi (perlindungan terhadap penyakit yang sudah pernah dialami sang ibu sebelumnya)
- d. Kolostrum mengandung sedikit efek pencahar untuk menyiapkan dan membersihkan system pencernaan bayi dari mekonium
- e. Kolostrum mengurangi konsentrasi bilirubin (yang menyebabkan bayi kuning) sehingga bayi lebih terhindar dari jaundice
- f. Kolostrum membantu pembentukan bakteri yang bagus untuk pencernaan.

4. Keuntungan Kolostrum

Terdapat beberapa keuntungan bagi bayi dari pemberian kolostrum, antara lain:

- a. Kolostrum “Cairan emas” yang encer dan seringkali berwarna kuning atau dapat pula jernih ini lebih menyerupai darah daripada susu, mengandung sel-sel hidup yang menyerupai sel darah putih untuk membunuh kuman penyakit.
- b. Merupakan pencahar (pembersih usus bayi) yang membersihkan mekonium sehingga mukosa usus bayi baru lahir segera bersih dan siap menerima ASI. Hal ini menyebabkan bayi yang mendapat ASI pada minggu ke-1 sering defekasi dan feses berwarna hitam.
- c. Kandungan protein dalam kolostrum jauh lebih tinggi daripada ASI. Komposisi ini menguntungkan bayi baru lahir karena dengan mendapatkan sedikit kolostrum sudah mendapat protein yang cukup banyak dan memenuhi kebutuhan bayi pada minggu pertama. Pada minggu pertama bayi melakukan adaptasi. Sistem pencernaan bayi belum dapat bekerja optimal, sedangkan komposisi protein dalam susu formula tiga kali dari ASI. Keadaan ini sangat merugikan bayi, karena protein dalam susu formula adalah protein yang sulit dicerna dan akan menjadi beban dalam sistem pencernaan dan peredaran darah. Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibodi yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Mengandung

zat anti infeksi 10-17 kali lebih banyak dibandingkan dengan ASI matur.

- d. Kandungan hidrat arang dalam kolostrum lebih rendah dibandingkan ASI matur. Ini disebabkan oleh aktifitas bayi pada tiga hari pertama masih sedikit dan tidak terlalu banyak memerlukan kalori. Total kalori dalam kolostrum hanya 58kal/100ml kolostrum (dalam bentuk cairan, pada hari pertama bayi memerlukan 20-30 cc).
- e. Mineral terutama natrium, kalium, dan klorida dalam kolostrum lebih tinggi dibandingkan susu matur. Pada susu formula kandungan mineralnya jauh lebih tinggi, misalnya fosfor. Hal ini dapat menyebabkan timbunan fosfor yang berlebih dan memudahkan terjadinya rangsangan kejang.
- f. Lemak kolostrum lebih banyak mengandung kolesterol dan lisotin sehingga bayi sejak dini sudah terlatih mengolah kolesterol. Kolesterol ini dalam tubuh bayi membangun enzim yang mencerna kolesterol. Adanya tripsin inhibitor yang mengakibatkan hidrolisis protein di dalam usus bayi tidak sempurna. Hal ini sangat menguntungkan bayi karena dapat melindungi bayi. Bila ada protein asing yang masuk, akan terhambat sehingga tidak menimbulkan reaksi alergi. Kekebalan bayi bertambah dengan volume kolostrum yang meningkat, akibat isapan bayi baru lahir secara terus-menerus. Hal ini mengharuskan bayi segera setelah lahir diberikan kepada ibunya untuk ditempelkan ke payudara, agar bayi dapat sesering mungkin menyusu. Hal kedua yang tidak kalah

penting adalah adanya *let down refleks* pada ibu untuk merangsang pengeluaran kolostrum lebih banyak.

- g. Kadar laktosa dalam kolostrum dan ASI tidak jauh berbeda, tapi bila dibandingkan dengan susu formula sangat kecil dan kurang dari separuhnya. Hal ini disebabkan oleh laktosa dalam kolostrum berperan sebagai nutrisi, pemicu adanya faktor bifidus dalam usus bayi, dan juga sebagai media pembiakan kuman dan memproduksi vitamin yang sangat dibutuhkan bayi baru lahir. Sistem pencernaan bayi baru lahir masih sangat lemah dan belum mampu menghasilkan vitamin.
- h. Kandungan asam linoleat ASI enam kali lipat dari susu formula. Asam linoleat sangat penting sebagai faktor utama pembentukan sel saraf otak. Oleh karena itu ASI harus diberikan dengan tepat dan benar agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

5. Mekanisme Pengeluaran Kolostrum

Terdapat dua hormon terpenting yang berperan dalam laktasi, yaitu prolaktin yang merangsang produksi air susu dan oksitosin yang berperan dalam penyemprotan (ejeksi) susu.

a. Prolaktin

Pengisapan puting payudara oleh bayi menyebabkan dilepaskannya impuls aferen melalui kolumna anterolateral korda spinalis ke batang otak dan hipotalamus. Hipotalamus kemudian mengurangi pelepasan dopamin (yang dahulu disebut sebagai factor inhibisi prolaktin) ke dalam

sirkulasi portal ke kelenjar hipofisis. Hilangnya *inhibisi dopamine*, menyebabkan terlepasnya prolaktin dari sel hipofisis anterior. Kadar prolaktin mulai meningkat dalam 10 menit setelah pengisapan, memuncak sekitar 30 menit setelah stimulasi awal, kemudian secara progresif turun ke kadar basal dalam 3 jam. Penundaan sekresi prolaktin setelah pengisapan, menghasilkan konsep bahwa peningkatan prolaktin merupakan pesan untuk makanan berikutnya. Stimulasi areola merupakan hal penting bagi pelepasan prolaktin. Kecepatan pengeluaran prolaktin dipengaruhi oleh frekuensi dan lama pengisapan (Johnston dan Amico, cit Coad, 2007).

b. Oksitosin

Refleks penyemprotan susu (*milk ejection reflek*), yang bertanggung jawab menyalurkan susu dari payudara kepada bayi, dikendalikan oleh kadar oksitosin. Oksitosin merangsang sel mioepitel sehingga kantung alveolus tertekan, tekanan meningkat, duktus memendek dan melebar. Walaupun sekresi oksitosin berada di bawah reflek neuroendokrin yang serupa dengan yang terjadi pada prolaktin, namun secara fisiologis hormon ini independen. Sintesis oksitosin di hipotalamus dan pembebasannya dari lobus posterior kelenjar hipofisis, meningkat sebagai respon terhadap tindakan memegang bayi, mendengar tangisannya, atau membayangkan sedang menyusui serta stimulasi taktil pada puting payudara. Oksitosin dibebaskan dalam letupan singkat yang berlangsung kurang dari 1 menit sebagai respon terhadap

rangsangan. Umumnya, respon terbesar adalah terhadap bayi yang menangis sebelum minum sehingga pelepasan maksimum oksitosin mungkin terjadi sebelum pengisapan dimulai. Saat menyusui terjadi pelepasan oksitosin secara berdenyut (McNielly cit Coad, 2007). Tangisan bayi sering dapat memicu sekresi oksitosin yang merupakan alasan perawatan *rooming in*, yang mempengaruhi keberhasilan menyusui.

Refleks ejeksi susu sangat peka terhadap inhibisi oleh stress fisik dan psikologis, misalnya emosi, rasa lelah, rasa malu dan rasa khawatir. Sistem limbik, yang mengkoordinasikan respon tubuh terhadap emosi, berperan dalam pengeluaran oksitosin. Mekanismenya serupa dengan inhibisi pengeluaran oksitosin oleh katekolamin serta vasokonstriksi adrenergik pembuluh darah payudara yang membatasi akses oksitosin ke sel mioepitel. Wanita yang mengalami masalah dalam aliran kolostrum-nya sering terbantu dengan handuk hangat yang tampaknya membantu aliran darah dan akses oksitosin.

Bayi memperlihatkan dua pola pengisapan yang berbeda. Pengisapan nutritif adalah pengisapan lambat dan kontinu, yang menyebabkan susu berpindah. Hal ini terjadi pada awal menyusui. Pengisapan nonnutritif secara bertahap menggantikan pengisapan nutritif seiring dengan progresi menyusui. Pengisapan tipe ini ditandai oleh pengisapan ringan cepat yang berselang – selang dengan istirahat. Walaupun pengisapan non nutritif tidak banyak menyebabkan

pemindahan susu, pengisapan ini tetap efektif untuk merangsang pelepasan oksitosin. Reflek oksitosin lebih rumit dibanding reflek prolaktin. Pikiran, perasaan dan sensasi seorang ibu akan sangat mempengaruhi reflek ini. Yang dapat meningkatkan pengeluaran kolostrum, antara lain : bila melihat bayi, memikirkan bayi dengan penuh kasih sayang, mendengar bayi menangis, mencium bayi atau ibu dalam keadaan tenang. Sedangkan yang dapat menghambat pengeluaran kolostrum antara lain

- 1) Ibu yang sedang bingung dan pikirannya kacau.
- 2) Ibu yang khawatir kalau kolostrum nya tidak cukup
- 3) Ibu merasa kesakitan saat memberikan kolostrum
- 4) Ibu merasa sedih, cemas atau kesal.
- 5) Ibu malu untuk memberikan kolostrum

Hal tersebut tidak terlepas tidak terlepas dari peran seorang ayah untuk menjaga agar reflek oksitosin tetap lancar (Roesli, 2007)

6. Jadwal pemberian kolostrum

Kolostrum sebaiknya diberikan sesegera mungkin setelah pedet lahir dan maksimal 4 jam setelah lahir. Keterlambatan pemberian kolostrum akan memperbesar resiko kematian untuk pedet. Kemampuan absorpsi usus pedet terhadap *Immunoglobulin* semakin menurun seiring dengan lamanya rentang waktu dari kelahiran. Semakin lama usus pedet semakin sulit untuk menyerap *Immunoglobulin*. Pada 9 jam post partus sekitar 50%

Immunoglobulin dapat diserap, dan pada 12 post partus hanya mampu menyerap sekitar 30% saja.

7. Pemberian kolostrum

Semakin besar pedet tentu saja kebutuhan kolostrum semakin banyak. Kolostrum sebaiknya diberikan sebanyak 4 liter pada waktu kurang dari 4 jam post partus (minimal 2 liter untuk pedet yg kecil) kemudian diberikan lagi 8 jam kemudian (12 jam post partus) minimal sebanyak 3 liter. Sedangkan bila berdasarkan berat badan pemberian kolostrum sebaiknya sekitar 10-15% dari berat badan pedet.

8. Penyimpanan Kolostrum

Apabila ada suatu kejadian misalnya sapi yang baru melahirkan mengalami distokia, anaknya selamat, tetapi induknya mengalami cedera sehingga harus dilakukan pengafkiran, maka sebaiknya kolostrum dari induk dapat diperah terlebih dahulu sebelum diafkir dan disimpan untuk digunakan di lain hari. Cara penyimpanannya adalah kolostrum dari sapi yang baru saja melahirkan diperah kemudian dimasukkan kedalam wadah yang steril dan disimpan pada suhu rendah atau dalam refrigerator dan bisa juga dibekukan.

- Kolostrum yang disimpan pada suhu sedang (sekitar 20°C) dengan cara yang aseptis dapat bertahan selama 2 hari.

- Kolostrum yang disimpan pada refrigerator (1-2°C) dapat digunakan selama 1 minggu.
- Kolostrum yang dibekukan (-20°C) mampu bertahan selama 1 tahun.
- Kolostrum beku sebelum di gunakan di *thawing* (diencerkan) pada air hangat (50°C).
- Kolostrum yang sudah di *thawing* tidak bisa dibekukan lagi, maka penyimpanan sebaiknya menggunakan wadah berukuran 1 atau 2 liter.
- Penggunaan kolostrum sapi lain yang baru melahirkan mungkin juga menjadi pilihan tetapi perlu diingat bahwa konsentrasi *Immunoglobulin* tiap sapi berbeda-beda.

9. Faktor-faktor pengetahuan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum adalah :

Faktor Predisposisi

1. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian

terhadap objek. Pengetahuan seseorang dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan :

a. Tahu (Know)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi juga orang tersebut harus dapat menginterpretasi secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasi prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan , atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a) Cara tradisional atau non alamiah

1) Cara coba-coba salah (trial and error)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil maka menggunakan kemungkinan yang lain.

2) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Kebiasaan atau tradisi yang dilakukan tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau benar dan diwariskan dari generasi berikutnya. Sumber pengetahuan tersebut dapat berupa pemimpin – pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, memegang pemerintahan dan sebagainya.

3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dan hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu .

4) Melalui Jalan pikir

Sejalan dengan perkembangan zaman cara piker manusia pun ikut berkembang. Manusia telah mampu menggunakan penalaran dalam memperoleh pengetahuan baik induksimaupun deduksi.

b) Cara modern

Cara modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis dan ilmiah lebih populer disebut metodologi penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Guna mengukur suatu pengetahuan

dapat digunakan suatu pertanyaan. Pengkategorian pengetahuan menurut Notoatmodjo adalah sebagai berikut:

- a) Baik jika skor test 56% - 100%
- b) Kurang jika skor test <56%

2. Sikap

Sikap merupakan konsep yang penting dalam komponen sosial-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi, sikap merupakan kesiapan tatanan saraf (*neural setting*) sebelum memberikan respons konkret, beberapa karakteristik sikap :

- a) Sikap merupakan kecenderungan berfikir, berpersepsi, dan bertindak.
- b) Sikap mempunyai daya pendorong (motivasi)
- c) Sikap relatif lebih menetap, dibanding emosi dan pikiran
- d) Sikap mengandung aspek penilaian atau evaluatif terhadap objek

3. Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kepercayaan sering dapat bersifat rasional atau irasional. Kepercayaan yang rasional apabila kepercayaan orang terhadap

seseorang tersebut masuk akal. Orang percaya bahwa dokter pasti dapat menyembuhkan penyakitnya. Hal ini adalah rasional karena memang dokter tersebut telah bertahun-tahun belajar ilmu kedokteran atau penyembuhan penyakit. Sebaliknya seseorang mempunyai kepercayaan irasional bila ia mempercayakan air putih yang diberi mantra oleh seorang dukun bisa menyembuhkan penyakitnya.

Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan. Hal ini dimaksudkan bahwa orang percaya kepada sesuatu dapat disebabkan karena ia mempunyai pengetahuan tentang itu.

4. Keyakinan dan Nilai-nilai

Keyakinan, nilai-nilai tradisi dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama sehingga akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. Kebudayaan selalu berubah, baik secara lambat ataupun cepat, sesuai dengan peradaban umat manusia, kebudayaan ataupun pola hidup masyarakat disini merupakan kombinasi dari semua yang telah disebutkan sebelumnya. Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

b. Faktor Pendukung

1) Fasilitas atau sarana kesehatan

Fasilitas atau sarana kesehatan semua itu berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif, misalnya pelayanan puskesmas dapat berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan puskesmas.

c. Faktor Pendorong

1) Sikap dan perilaku petugas kesehatan (peran petugas kesehatan)

2) Informasi Kesehatan (Penyuluhan)

Penyuluhan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui tehnik praktek belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Kemenkes, 2012).

Sasaran penyuluhan kesehatan mencakup individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Penyuluhan kesehatan pada individu dapat dilakukan di rumah, puskesmas, dan sekolahan. Penyuluhan kesehatan pada sasaran kelompok dapat dilakukan pada kelompok ibu yang mempunyai anak balita, kelompok masyarakat yang rawan terhadap masalah kesehatan seperti kelompok lansia, kelompok yang

ada diberbagai institusi pelayanan kesehatan seperti anak sekolah, pekerja dalam perusahaan dan lain-lain.

B. Penelitian Terkait

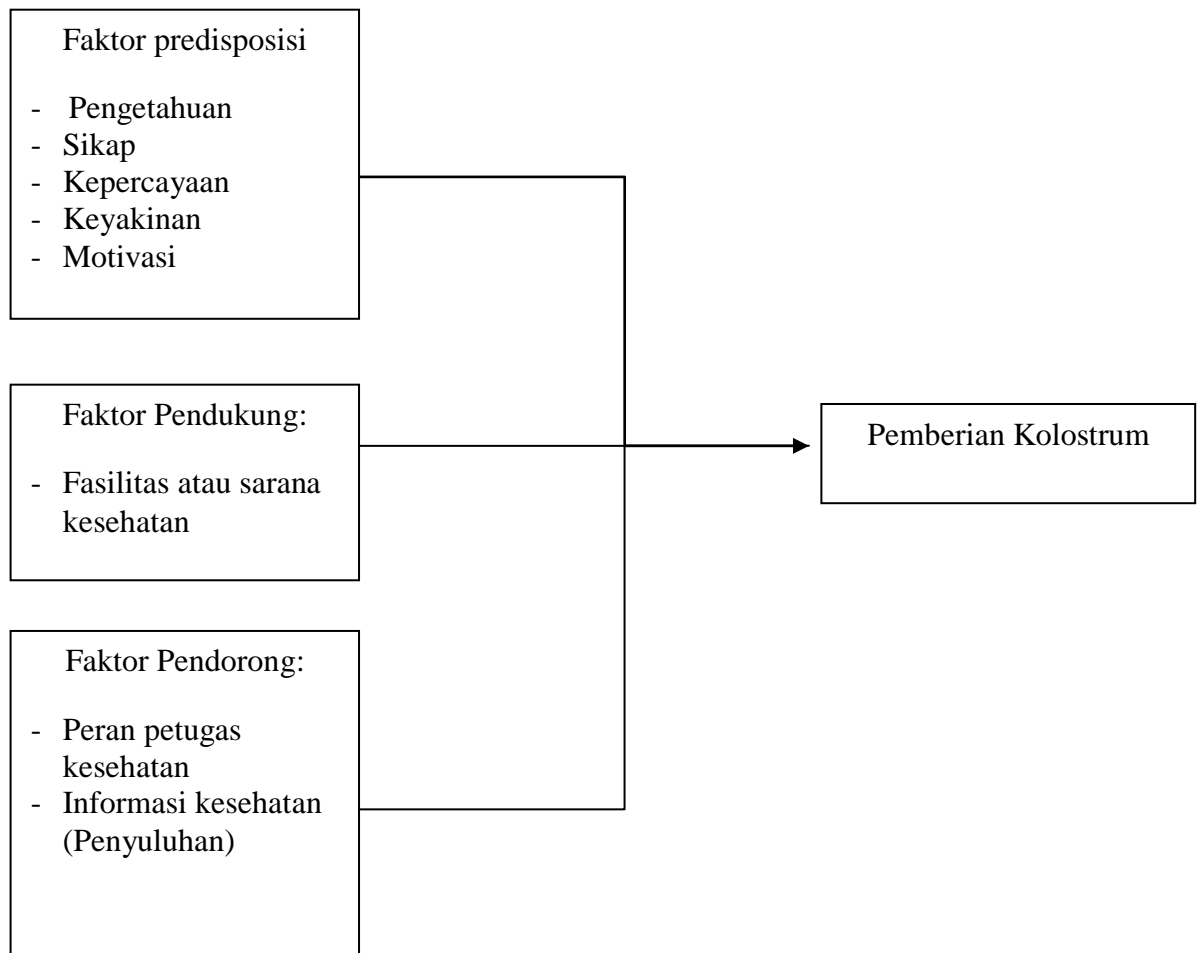
1. Amik Khosidah, S.Kep.Ns.M.Kes. 2016. Faktor - faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik samplingnya total sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah chi square. Berdasarkan analisis yang dilakukan didapatkan Ada pengaruh pengetahuan ibu tentang kolostrum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas tahun 2016 ($p = 0,020$). Ada pengaruh paritas ibu bayi baru lahir terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas tahun 2016 ($p = 0,007$). Ada pengaruh peran tenaga kesehatan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas tahun 2016 ($p = 0,013$).
2. Mimatun nasihah. 2015. hubungan pengetahuan ibu post partum tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir Di BPS. Aida Hartatik Amd.Keb Ds.Dlanggu, Kec.Deket Kab.Lamongan pada bulan Mei -juni 2015 Jenis penelitian adalah analitik dengan pendekatan cross sectional Jumlah Populasi pada penelitian ini populasinya adalah ibu post partum sebanyak 30 ibu post partum. sampel 28 ibu post partum, diambil dengan cara simple random sampling. Variabel

bebasnya adalah pengetahuan ibu post partum tentang manfaat kolostrum, sedangkan variabel terganggunanya adalah pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Pengambilan data dengan data primer dan diolah dengan tabulasi silang. Dari hasil penelitian didapatkan data 21 responden (75,0%) responden yang memberikan kolostrum pada bayinya dan ibu rata-rata yang berpengetahuan baik 20 responden (71,4%) kemudian dilakukan penghitungan nilai statistik koefisien kontingensi didapatkan $C = 0,609$ $C = 0.000$ nilai C tabel lalu dibandingkan dengan nilai $p < 0,05$ hasilnya H_0 ditolak.

3. Novita Papon. 2015. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas ULu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro. Penelitian ini dilakukan dengan uji statistic. Hasil penelitian terhadap 20 responden tentang hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir melalui pengujian data, menghasilkan nilai $P = 0,000$ pada level 0,01, maka dapat dikatakan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan gambaran dari teori dimana suatu problem riset berasal atau dikaitkan (Notoatmodjo, 2010). Dari uraian diatas, maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah :

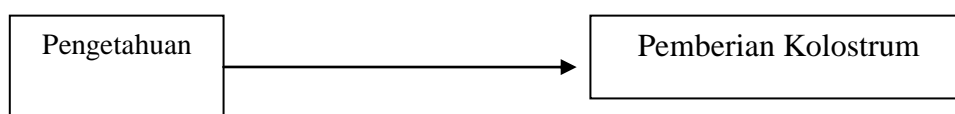


Sumber : Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010)

Gambar 2.1
Kerangka Teori

D. Kerangka konsep

Gambar 2.2
Kerangka Konsep



E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya harus diteliti lebih lanjut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Umum Daerah Sukadana Kabupaten Lampung Timur Tahun 2018